

STUDI PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP SIRUP PASCA PERNYATAAN BPOM MENGENAI TURUNAN GLIKOL DI APOTEK KOTA BANDUNG

Asti Widiani, Rini Hendriani

Program Studi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Sumedang-Bandung KM 21 Jatinangor, 45363 Telp (022) 7796200

Email korespondensi: asti22001@mail.unpad.ac.id

Abstract. *Recently, there have been issues related to syrups containing ethylene glycol (EG) and diethylene glycol (DEG) as factors causing acute atypical progressive kidney failure disease in children. The spreading of this information makes most people experience a dilemma in choosing safe and appropriate drugs for children. This study analyzes people's purchasing patterns of children's syrups indicating a public perspective on syrups after the BPOM announcement related to syrups with an analytical descriptive method namely comparing the trend of purchasing syrup. At one of the Bandung City pharmacies during October, November, and December 2022. The results showed that the trend of buying syrup for the Sanmol, Praxion, and Tempra brands at one of the Bandung City pharmacies tended to decline during the beginning of the outbreak, and rose again when BPOM released the results of its supervision and enforcement.*

Keywords: *Syrup, Glycol Derivatives, BPOM.*

Abstrak. Beberapa waktu terakhir, terdapat isu terkait Sirup yang mengandung etilen glikol (EG) dan dietilen glikol (DEG) sebagai faktor penyebab penyakit gagal ginjal akut progresif atipikal pada anak. Beredarnya informasi tersebut membuat mayoritas masyarakat mengalami dilema dalam memilih obat yang aman dan tepat untuk anak. Penelitian ini menganalisa pola pembelian masyarakat terhadap Sirup anak yang mengindikasikan perspektif publik terhadap Sirup setelah adanya pengumuman BPOM terkait Sirup dengan metode deskriptif analitik, yakni komparasi tren pembelian obat Sirup di salah satu apotek Kota Bandung selama Bulan Oktober, November, dan Desember 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren pembelian Sirup untuk merek Sanmol, Praxion, dan Tempra di salah satu apotek Kota Bandung cenderung menurun selama awal isu merebak, dan kembali naik saat BPOM merilis hasil pengawasan dan penindakannya.

Kata kunci: Sirup, Turunan Glikol, BPOM, Atypical Progressive Renal Failure

LATAR BELAKANG

Sirup didefinisikan oleh (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1979) dalam Farmakope Indonesia Edisi III sebagai suatu cairan yang mengandung sukrosa dengan kadar tidak kurang dari 64% dan tidak lebih dari 66,0% kecuali dinyatakan lain. Dalam formulasi Sirup, ditambahkan bahan-bahan tambahan di samping zat aktif Sirup, yakni pemanis, pelarut, pengawet, pengental, pengisotonis, dan lain sebagainya. Turunan Glikol seperti propilen glikol dan polietilen glikol lazim digunakan dalam Sirup sebagai bahan pelarut (Fickri & Klin, 2018). Beberapa waktu terakhir, terdapat isu terkait Sirup yang mengandung etilen glikol (EG) dan dietilen glikol (DEG) sebagai faktor penyebab penyakit gagal ginjal akut progresif atipikal pada anak. Isu tersebut segera ditanggapi oleh BPOM dengan penarikan obat Sirup sementara selama analisa Sirup dilakukan. EG dan DEG yang terkandung dalam Sirup disinyalir muncul dari hasil reaksi kimia bahan-bahan tambahan seperti propilen glikol, polietilen glikol, sorbitol, dan gliserol. Batas ambang cemaran EG dan DEG yang diperbolehkan adalah kurang dari 0,5 mg/kgBB, dan sediaan farmasi yang terbukti memiliki cemaran di atas ambang setelah pengujian bertahap diputuskan untuk ditarik dari peredaran dan perusahaan produksinya dikenai pasal normatif Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 196 tentang Kesehatan (BPOM RI, 2022; Dukungan et al., 2022).

Keterkaitan cemaran EG dan DEG pada Sirup terhadap kasus gagal ginjal akut progresif atipikal masih menjadi kontroversi. Menurut (Dasopang et al., 2023), dampak yang muncul bila tubuh terkena cemaran EG dan DEG adalah asidosis metabolik dan mulai bereaksi setelah 72 jam pasca paparan. Hal itu diperkuat oleh pernyataan (Vikram & Wulandari, 2021) bahwa etilen glikol bereaksi setelah 24 hingga 72 jam dan berpotensi menyebabkan kerusakan pada epitel tubulus ginjal karena bersifat nefrotoksik. Meski demikian, adanya cemaran melebihi ambang batas yang terdapat pada Sirup di Gambia, Afrika merupakan kasus regional karena Sirup yang terikat kasus dan menyebabkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) berupa penyakit tersebut diproduksi oleh Maiden Pharmaceutical Limited dan tidak terdistribusi di Indonesia maupun terdaftar di BPOM (BPOM RI, 2022), sehingga penarikan sediaan farmasi lebih ditujukan sebagai upaya kuratif terhadap produk yang tidak memenuhi syarat (TMS).

Beredarnya informasi mengenai sediaan yang tidak memenuhi syarat tersebut membuat mayoritas masyarakat mengalami dilema dalam memilih obat yang aman dan tepat untuk anak. Penelitian ini menganalisa pola pembelian masyarakat terhadap Sirup anak yang mengindikasikan perspektif publik terhadap Sirup setelah adanya pengumuman BPOM terkait Sirup tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan komparasi tren pembelian obat Sirup di salah satu apotek Kota Bandung selama Bulan Oktober, November, dan Desember 2022, dimana Bulan Oktober adalah awal munculnya pernyataan dari BPOM mengenai dugaan obat Sirup yang mengandung Turunan Glikol. Pengambilan data diperoleh dari software sistem internal apotek yang menampilkan kuantitas pembelian dari pasien selama bulan-bulan tersebut. Merek yang menjadi objek penelitian adalah merek Sirup antipiretik atau penurun demam anak yang mengandung Paracetamol dan sering menjadi pilihan dalam pengobatan, yaitu Sanmol, Praxion, dan Tempra.

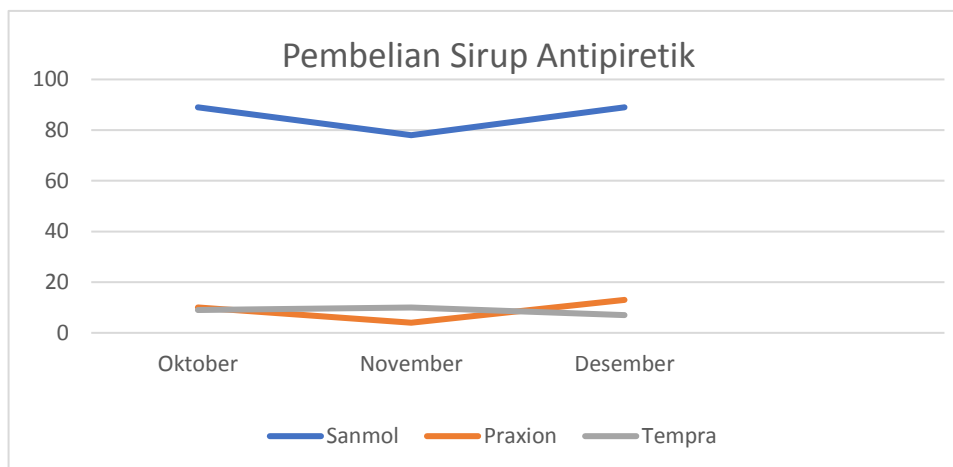
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil dari sistem apotek adalah kuantitas pembelian selama bulan Oktober, November, dan Desember 2022. Berikut adalah hasil pengambilan data terkait pembelian Sirup oleh pasien.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pembelian Sirup

Bulan / Merek	Sanmol	Praxion	Tempra
Oktober	89 unit	10 unit	9 unit
November	78 unit	4 unit	10 unit
Desember	89 unit	13 unit	7 unit

Grafik 1. Distribusi Pembelian Sirup



Berdasarkan grafik dan tabel, diketahui bahwa merek Sanmol dan Praxion mengalami penurunan kuantitas beli yang cukup signifikan di bulan November dan kembali naik di bulan Desember, sedangkan merek Praxion mengalami sedikit kenaikan di bulan November dan kembali turun di bulan Desember. Dengan demikian, tren secara global dari ketiga merek tersebut adalah kecenderungan degradasi kuantitas pembelian. Di sisi lain, alur perkembangan kasus Sirup dimulai dengan bulan Oktober sebagai awal munculnya isu, bulan November tahap penarikan produk dan analisa, kemudian pada bulan Desember diumumkan hasil pengawasan dan penindakan terhadap Sirup terduga. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan kasus dengan kuantitas pembelian, karena ketika kasus mencuat dan secara masif tersebar di pertengahan bulan Oktober, pembelian Sirup di bulan November terdampak dan mengalami penurunan kuantitas. Di bulan Desember, masyarakat mendapat informasi dari BPOM dan mengetahui Sirup mana yang mengandung cemaran dengan ambang batas dan mana yang tidak, sehingga pembelian Sirup mulai dilakukan kembali di gerai kefarmasian.

Adanya isu terkait Sirup yang mengandung cemaran lebih dari ambang batas membuat masyarakat mengurangi penggunaan Sirup sebagai obat, terbukti dari tren pembelian yang cenderung menurun. Sebagai substitusi selama BPOM melakukan analisa terkait kandungan EG dan DEG, apoteker dapat menyarankan opsi obat puyer sebagai pengganti Sirup. Penggunaan puyer mungkin cenderung kurang akseptabel bagi anak karena rasanya yang pahit dibandingkan dengan sediaan Sirup. Meski demikian,

puyer berbentuk serbuk sehingga lebih mudah ditelan dibandingkan tablet atau kapsul. Apoteker juga dapat menyarankan pencampuran puyer dengan bahan tambahan yang manis seperti madu sehingga rasa yang kurang sedap dapat tertutupi, tentu dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan interaksi antara obat dengan makanan. Dikarenakan saat ini BPOM telah merilis daftar obat Sirup yang aman digunakan, masyarakat dapat mengecek secara mandiri di situs bit.ly/BPOM-Sirup-obat-aman sebelum melakukan pembelian ke apotek sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan swamedikasi tanpa harus bertanya ke apoteker terlebih dahulu.

Peran lainnya yang dapat dilakukan oleh apoteker dalam menghadapi problematika kasus ini adalah menjadi tenaga kesehatan yang mampu diandalkan dalam memberikan Pelayanan Informasi Obat (PIO) bila masyarakat bertanya mengenai kasus Sirup. Sebagaimana yang disebutkan dalam Ten Stars of Pharmacist, apoteker harus mampu menjadi penguat dan komunikator sehingga pelayanan publik dapat maksimal dan tujuan terapi tercapai dengan baik. Apoteker juga dapat menempel pengumuman daftar obat yang telah aman seperti yang telah dilakukan oleh apotek tempat penelitian ini dilakukan sehingga membantu masyarakat mendapatkan informasi terkait obat yang telah aman dan boleh beredar kembali.

KESIMPULAN

Beberapa waktu terakhir, terdapat isu terkait Sirup yang mengandung etilen glikol (EG) dan dietilen glikol (DEG) sebagai faktor penyebab penyakit gagal ginjal akut progresif atipikal pada anak. Meski demikian, adanya cemaran melebihi ambang batas yang terdapat pada Sirup di Gambia, Afrika merupakan kasus regional karena Sirup yang terikat kasus tersebut diproduksi oleh Maiden Pharmaceutical Limited dan tidak terdistribusi di Indonesia maupun terdaftar di BPOM sehingga penarikan sediaan farmasi lebih ditujukan sebagai upaya kuratif terhadap produk yang tidak memenuhi syarat (TMS). Dalam penelitian komparasi pembelian obat Sirup di salah satu apotek Kota Bandung selama Bulan Oktober, November, dan Desember 2022, disimpulkan bahwa tren cenderung menurun saat awal munculnya isu dan kembali naik saat BPOM merilis hasil pengawasan dan penindakan. Peran apoteker yang dapat dilakukan dalam kasus ini adalah menjadi edukator dan komunikator yang baik, menyarankan bentuk puyer sebagai

pengganti Sirup, serta menempel pengumuman daftar obat yang telah aman untuk dikonsumsi.

DAFTAR REFERENSI

- BPOM RI. (2022). Badan Pengawas Obat dan Makanan. *Hermes*, 4(2), 1–8.
- Dasopang, E. S., Zebua, N. F., & Julianty, S. M. (2023). *MENGGUNAKAN OBAT SECARA AMAN DI KELURAHAN SUMBER KARYA , KECAMATAN BINJAI TIMUR*. 2(1), 94–98.
- Dukungan, H., Terhadap, K., Pasien, M., & Stroke, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 1707–1715.
- Fickri, D. Z., & Klin. (2018). Formulasi Dan Uji Stabilitas Sediaan Sirup Anti Alergi Dengan Bahan Aktif Chlorpheniramin Maleat (Ctm). *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*, 1(1), 16–24.
- Republik Indonesia, D. K. (1979). *Farmakope Indonesia Edisi III*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- RI, B. (2022). *Penjelasan BPOM RI tentang Sirup Obat Untuk Anak Di Gambia, Afrika Yang Terkontaminasi Dietilen Glikol Dan Etilen Glikol*. bit.ly/BPOM-isu-Sirup-gambia
- Vikram, M., & Wulandari, A. (2021). *Uji Efek Etanol Daun Pepolo Terhadap Kreatinin Ureum Tikus Putih Jantan Diinduksi Etilen Glikol*. XVIII(1).